

**TOKOH PANDAWA DAN DURYUDANA SEBAGAI SUMBER IDE
PENCIPTAAN KARYA SENI LOGAM
DALAM MENINGKATKAN KORUPSI DI PEMERINTAHAN INDONESIA**

Irmayani Gadis Cholifah

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
irmayanigadischolifah@yahoo.co.id

Indah Chrysanti Angge

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
suntea66@yahoo.com

Abstrak

Pandawa dan Duryudana merupakan tokoh pewayangan yang terkenal dalam Mahabarata, Pandawa memiliki sifat yang baik serta mengutamakan keadilan, berbeda dengan Duryudana yang memiliki sifat sombong, selalu ingin berkuasa dalam hal apapun. Penulis menggunakan tokoh pewayangan tersebut karena sesuai dengan tema penulis, yaitu tentang kritik terhadap korupsi dalam pemerintah Indonesia. Pandawa berperan sebagai tentara yang berjuang untuk mendapatkan keadilan bagi rakyat, sedangkan Duryudana berperang sebagai koruptor yang ingin menguasai hak-hak rakyat dan Negara. Penulis mengambil tema demikian, karena dewasa ini korupsi semakin marak terjadi dalam pemerintahan. Dari beberapa latar belakang tersebut muncullah ide penciptaan yang terfokus pada tiga hal: (1) Kritik terhadap tindak korupsi dalam pemerintah Indonesia. (2) Proses pembuatan karya seni logam yang digunakan untuk mengkritik para koruptor di pemerintahan Indonesia (3) Mendeskripsikan detail-detail karya dan maksudnya. Penulis membuat empat buah karya untuk mengkritik pemerintahan Indonesia. Pertama, berjudul "Memerangi Kesewenangan Koruptor". Kedua, berjudul "Memerangi Tikus-tikus Negara Indonesia". Ketiga, berjudul "Perang Korupsi I". Keempat, berjudul "Perang Korupsi II". Kesimpulannya penulis memiliki ide menciptakan empat karya untuk mengkritik pemerintah Indonesia. Meskipun penulis tidak bisa menghukum tindakan mereka, setidaknya penulis sudah merubah diri sendiri dan mengungkapkan keinginan agar Negara Indonesia lebih baik melalui karya-karya yang tercipta.

Kata Kunci: *Pandawa, Duryudana, Wayang, Korupsi, Kritik*

Abstract

Pandawa and Duryudana are the famous characters in Mahabarata. Pandawa has good characteristic who always put justice first, different from Duryudana who is arrogant and wants to control everything. The writer uses those puppets character since they have the same theme which is about the critic of corruption in Indonesia government. Pandawa take role as the soldiers who fight for justice, meanwhile Duryudana is the corruptor who wants to take the people and nation's rights. The writer takes this theme cause lately corruption is getting worst in the government. Based on those backgrounds, there comes the idea of creation which focus on 3 things : (1) critic to corruption in Indonesia government. (2) the proses of creating the metal artwork for criticizing corruptor in Indonesia government. (3) describing the details of artwork and the meaning. The writer makes 4 artworks to criticize Indonesia government. The first, named "fighting the corruptor despotism". The second is "embattling the rats of Indonesia". The third, the title is "Corruption War I. The fourth called "Corruption War II". Thus the conclusion, the writer has the idea to create 4 artworks to criticize Indonesia government. Though the writer can't punish their action, at least the writer has changed her own self for not doing corruption and reveals the hope of having the better Indonesia through her artworks.

Keywords : *Pandawa, Duryudana, Puppet, Corruption, Critic*

PENDAHULUAN

Penulis memilih Pandawa sebagai inspirasi dalam penciptaan karya karena Pandawa merupakan tokoh pewayangan yang sangat terkenal dalam Mahabharata, mereka adalah Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Pandawa lahir dari Prabu Pandu dengan kedua istrinya, Dewi Kunti dan Dewi Madrim. Prabu Pandu

mendapatkan tiga anak dari Dewi Kunti yaitu Yudistira, Bima, dan Arjuna, sedangkan Dewi Madrim melahirkan dua orang anak kembar yaitu Nakula dan Sadewa.

UNESCO badan PBB di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan telah menetapkan bahwa wayang Indonesia sebagai warisan dunia nonbenda (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*) yang perlu dilestarikan. Penetapan itu

menyiratkan pengakuan bahwa wayang Indonesia adalah karya budaya autentik atau indigenous bangsa Indonesia. (Rizem Aizid, 2011:34-35)

Karya seni Logam bertemakan Pandawa ini di buat untuk mengkritik pemerintahan di Indonesia dalam hal korupsi. Banyaknya pemberitaan tentang hal tersebut, menggugah penulis untuk menciptakan sebuah karya yang mengkritik mereka. Mengkritik sikap mereka yang sewenang-wenang tanpa memikirkan dampak bagi masyarakat.

Perbuatan yang mereka lakukan sangat merugikan bagi masyarakat Indonesia terutama masyarakat kalangan bawah. Bukan hanya masyarakat bawah dalam hal ini Negara juga dirugikan, uang yang seharusnya bisa digunakan untuk mensejahterakan rakyat dan memajukan Negara justru dinikmati oleh para koruptor-koruptor tersebut.

Penulis tidak akan meniru karya yang sudah ada tetapi membuat sesuatu yang baru, dengan objek utama Pandawa dan Duryudana. Karya akan dibuat dalam bentuk-bentuk wayang, tetapi tidak seperti wayang pada umumnya. Pandawa dibuat berpakaian tentara yang berjuang melawan penindasan yang terjadi karena ulah para koruptor. Pandawa mewakili rakyat yang ingin mendapatkan keadilan dan kejujuran dalam pemerintahan, agar rakyat Indonesia juga bisa merasakan kekayaan alam negerinya yang indah. Duryudana dibuat wibawa dengan mengenakan jas, celana kain, dan sepatu fantofel. Duryudana merupakan simbol kekuasaan para koruptor yang semakin merajalela di dunia politik dan pemerintahan.

Tema

Kritik terhadap tindak korupsi yang terjadi dalam pemerintahan melalui karya logam dengan tokoh Pandawa dan Duryudana

Media

Penulis menggunakan media plat tembaga, yang digunakan untuk membuat tokoh Pandawa dan Duryudana.

Konsep Penciptaan

Saat ini bangsa Indonesia berada dalam transisi demokrasi. Untuk mencapai demokrasi masih memerlukan waktu dan kehati-hatian, agar pengalaman kegagalan yang pernah dialami tidak terulang kembali. Dalam masa transisi, nampaknya banyak perilaku dan tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi yang justru akan membahayakan perjalanan menuju demokrasi. Dalam hal ini penulis akan membahas dua hal yang berhubungan dengan tema penciptaan, yaitu tentang anarki dan korupsi. Anarki dan korupsi adalah hal yang sangat berkaitan, karena korupsi merupakan salah satu tindakan anarki yang merugikan bagi siapapun

terutama bangsa, negara, dan masyarakat. Anarki ialah suatu tindakan yang menimbulkan kekacauan dan juga kerusakan. Anarkisme merupakan paham pengagungan individualisme yang menolak adanya aturan walaupun untuk ketertiban dan keteraturan. Sangat berbeda dengan demokrasi, karena demokrasi menjunjung adanya perbedaan pendapat untuk dicarikan solusi yang baik dan adil. Demokrasi mengharuskan adanya toleransi dan tunduk kepada peraturan dan perundangan yang telah disepakati untuk kepentingan dan keselamatan bersama. Dalam kehidupan politik bisa terjadi anarki dalam politik, dan di dalam kehidupan ekonomi, bisa terjadi anarki ekonomi, demikian juga bisa terjadi anarki sosial budaya. Anarki dalam politik dan ekonomi dapat melahirkan korupsi dan tingkah laku yang didasarkan pada kepentingan sendiri atau kelompok tanpa menghiraukan kepentingan yang lebih besar, yaitu kepentingan bangsa dan negara. Korupsi sebagai kelanjutan anarki politik dan ekonomi dapat berdampak negatif besar, karena merugikan orang lain, masyarakat, bangsa, dan negara, serta merajalelanya demoralisasi. (A.M. Fatwa, 2013: 45-47)

Tujuan Penciptaan

1. Untuk mengetahui fungsi karya bagi masyarakat terutama kritik terhadap koruptor-koruptor dalam pemerintahan Indonesia
2. Untuk mengetahui proses penciptaan karya kriya logam sebagai kritik kepada koruptor-koruptor di pemerintahan Indonesia
3. Untuk mendeskripsikan detail-detail karya dan maksudnya

Manfaat Penciptaan

1. Mengetahui fungsi karya bagi masyarakat terutama kritik kepada koruptor-koruptor di pemerintahan Indonesia
2. Mengetahui proses penciptaan karya kriya logam sebagai kritik kepada koruptor di pemerintah
3. Pendeskripsian detail-detail karya agar kritik terhadap pemerintah dan maksud dari penciptaan karya dapat tersampaikan dengan baik

Tokoh-tokoh Pandawa

Puntadewa atau Yudhistira

Raden Puntadewa adalah nama Prabu Yudhistira pada masa mudanya. Ia adalah putra Prabu Pandu Dewanata dengan Dewi Kunti. Ia juga bernama Darmaputra karena merupakan putra ciptaan dari Batara Darma yang diberikan oleh sang ibu, karena Prabu Pandu tidak bisa menghasilkan keturunan secara langsung akibat kutukan yang dijatuhkan oleh Resi Kimindana atas kesalahannya dahulu. Ia juga bernama Yudhistira sebagai penghormatan kepada raja jin penghuni lautan Wanawasa

ketika dirinya sedang membangun Negara Amarta. (Rezim Aizid, 2011:341-342)

Bima

Bima adalah putra Dewi Kunti dan dikenal sebagai tokoh Pandawa yang kuat, bersifat selalu kasar, dan menakutkan bagi musuh, meskipun sebenarnya hatinya lembut. Ia merupakan keluarga Pandawa urutan kedua dari lima bersaudara. Saudara yang seayahnya adalah *wanara* yang sering disebut dengan nama Anoman. Akhir dari riwayat Bima diceritakan bahwa dia mati sempurna (*moksa*) bersama keempat saudaranya setelah akhir Perang Bharatayuda. Bima memiliki sifat gagah berani, teguh, kuat, tabah, patuh, jujur, dan menganggap semua orang sama derajatnya, sehingga dia digambarkan tidak pernah menggunakan bahasa halus (*krama inggil*) ataupun duduk didepan lawan bicaranya. (Rezim Aizid, 2011:341-342)

Arjuna

Arjuna adalah putra Prabu Pandu Dewanata, raja di Astina, dengan Dewi Kunti atau Dewi Prita, putri Prabu Surasena, Raja Wangsa Yadawa di Mandura. Ia dikenal sebagai sang Pandawa yang menawan parasnya dan lemah lembut budinya. Selain itu, ia juga dikenal dengan beberapa nama lain, yakni Permadi, Wibatsuh, Janaka, Parta, Dananjaya, atau Palguna. Ia adalah salah satu bagian dari titisan Sang Hyang Wisnu di dunia, yang konon pada zaman Mahabharata menjelma dengan jalan membelah diri menjadi dua bagian yang kelak akan selalu bertautan, seiring sejalan. Arjuna memiliki karakter yang mulia, berjiwa kesatria, imannya kuat, tahan terhadap godaan duniawi, gagah berani, dan selalu berhasil merebut kejayaan sehingga diberi julukan Dananjaya. (Rezim Aizid, 2011:294)

Nakula dan Sadewa

Kedua kesatria tersebut adalah saudara kembar, yang merupakan putra Pandu dari permaisuri Dewi Madrim, saudara Prabu Salya, Raja Madaraka. Sewaktu kanak-kanak, Nakula dan Sadewa bernama *Pinten* dan *Tangsen*. Mereka inilah dua saudara Pandawa yang terakhir. Kesetiaan keduanya kepada ketiga saudaranya yang lain tidak pernah berubah. Kelimanya berpendirian yang sama dan merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. (Rezim Aizid, 2011:316-317)

Duryudana

Duryudana atau Suyoda adalah tokoh antagonis yang utama dalam *Mahabharata*, musuh utama para Pandawa. Duryudana merupakan inkarnasi dari Iblis Kali. Ia lahir dari pasangan Destarata dan Gandari. Duryudana merupakan saudara yang tertua di antara seratus Kurawa. Ia menjabat sebagai raja Kerajaan Kuru dengan pusat pemerintahannya di Hastinapura. (Ki Ageng Kapalaye, 2009:131)

Landasan dan Metode Penciptaan

Ada beberapa hal yang menjadi landasan dan metode penciptaan karya, adapun sebagai berikut:

Proses Kreatif secara umum

Proses kreatif adalah sebuah proses berpikir untuk menciptakan atau mengkreasikan sesuatu dengan kemampuan inderawi yang kita miliki, apakah itu sesuatu yang sifatnya “*real*” (nyata) atau “*unreal*” (tidak nyata), yang di dalamnya kita dapat memainkan fantasi atau imajinasi secara bebas dan berani, tanpa perlu dibatasi oleh kekhawatiran-kekhawatiran yang sifatnya subyektif. (Kompas Gramedia Fair, 27 Februari 2010)

“...*creativity is a vision and actualization of that vision. This vision is a unit; it is complete and pregnant. Just as night gives birth to day, the seed to a plant, an ovum to a child; so too a creative vision gives birth indefinitely and its actualization produces scientific, artistic or religious forms.*” [Arasteh, A.R. & Arasteh, J.D. *Creativity in Human Development*, John Wiley & Sons, New York, 1976:140]

Proses Kreatif secara personal

Beberapa karya awal yang menimbulkan ide dan gagasan dari penciptaan seni ini:

1. Karya kriya logam dasar



Gambar 1. Arjuna 2011

Ukuran: 30cm x 30cm

Media: Kuningan

Teknik: Potong

2. Karya kriya logam 1



Gambar 2. Arjuna Mencari Cinta 1

Ukuran: 20cm x 18cm

Media: Kuningan

Tenik: *Endak-endakan*

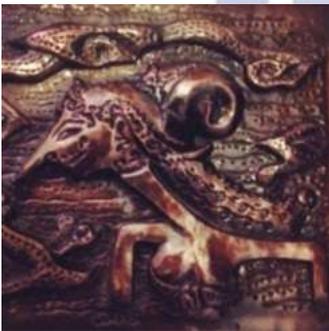
2013

3. Karya kriya logam 1



Gambar. 3 Arjuna Mencari Cinta 2
Ukuran: 20cm x 18cm
Media: Kuningan, Teknik: Krawangan
2013

4. Karya kriya logam 1



Gambar. 4 Arjuna Mencari Cinta 3
Ukuran: 20cm x 18 cm
Media: Tembaga, Teknik: Wudulan
2013

5. Karya Kriya Logam 2



Gambar. 5 Around The World with Wayang
Ukuran: 80cm x 40cm
Media: Tembaga, Teknik Wudulan
2014

6. Karya Kriya Logam 2



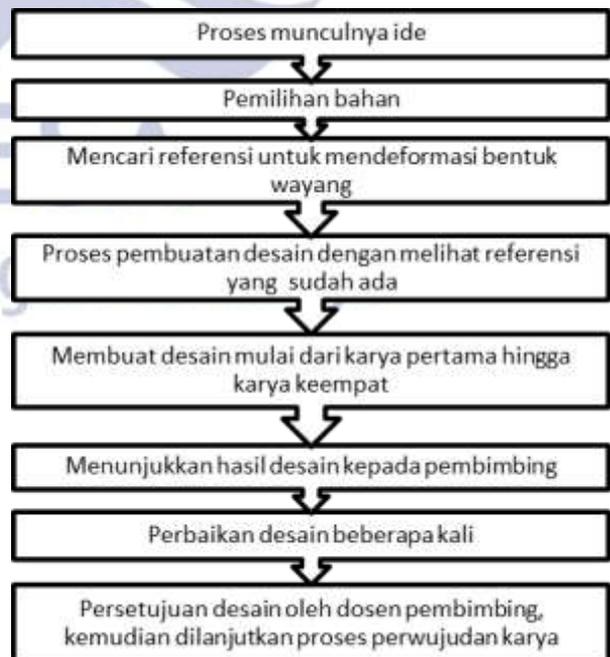
Gambar. 6 Around The World with Wayang 2
Lampu Dinding
Ukuran: 30cm x 20cm
Media: Kuningan, Teknik *Endak-endakan*
2014

7. Karya Pendalaman Kriya



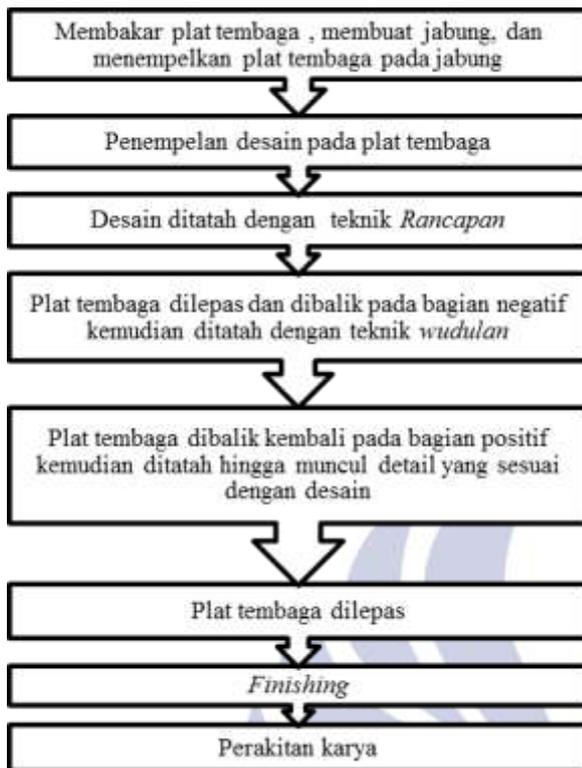
Gambar. 7 We Are Not Hero But Nationalism
Ukuran: d:1m, t:50cm
Media: Tembaga, Teknik Wudulan
2014

TAHAP PENDESAINAN DAN PEMILIHAN BAHAN



Gambar 9. Skema tahap pendesainan dan pemilihan bahan

PROSES PERWUJUDAN KARYA



Gambar 19. Skema Proses Perwujudan karya

DESKRIPSI KARYA

Karya Satu (Memerangi Kesewenangan Koruptor)



Gambar 8. Memerangi Kesewenangan Koruptor
Spesifikasi Karya:

Judul : Memerangi Kesewenangan Koruptor

Media : Tembaga, Ukuran : 120cm x 40cm

2015

Penulis membuat karya pertama berdasarkan beberapa penjelasan mengenai koruptor. Korupsi di banyak sektor dan salah satunya korupsi disektor keuangan publik. Korupsi dibanyak sektor disarikan oleh Schwenke (2005) mencakup kerusakan lingkungan, ekonomi yang tidak tumbuh subur, demokrasi tidak tumbuh kuat, kualitas hidup tergerus, lapangan kerja sector formal menurun, dan pembangunan di bawah standar menjadi problem yang berkesinambungan. (Etty Indriati, 2014:39).

Beberapa hal tersebut diatas membuat penulis terinspirasi dan membuat karya pertama, dengan judul Memerangi Kesewenangan Koruptor. Terdapat dua sisi dari karya tersebut, yaitu sisi kiri dan kanan yang ceritanya berkesinambungan. Sisi kiri bercerita tentang koruptor yang korupsi terhadap waktu, seperti yang tertera pada penjelasan sebelumnya, bahwa banyak sekali keterlambatan-keterlambatan dari pemerintah yang menyebabkan kesenjangan dan banyak sekali pelanggaran. Contohnya seperti Negara menghambat transparansi lintas semua sektor. Penghambatan ini menyebabkan tidak adanya kesinambungan antara sektor negara yang satu dengan yang lain. Kedisiplinan sangat dibutuhkan jika ingin merubah Negara kita menjadi lebih baik. Karya pertama tersebut di atas bertujuan untuk mengkritik kedisiplinan pejabat terhadap waktu, khususnya pada sisi kiri.

Selain korupsi dibanyak sector yang menyebabkan ketidak disiplin, adapun akibat dari hal tersebut adalah jenis korupsi di sektor keuangan publik meliputi pajak dan anggaran belanja Negara. Cara korupsi di unit pajak dengan pejabat pajak menerima suap dari perusahaan yang memanipulasi pajak yang harus dibayarkan kenegara jauh lebih rendah dari yang seharusnya. Contoh di Indonesia ditulis dengan kronologi jurnalisme investigasi media *Tempo* adalah kasus Asian Agri yang telah dibukukan (Dharmasaputra, 2013). Korupsi keuangan publik dapat pula terjadi melalui kebijakan Bank Sentral seperti kasus BLBI bernilai ratusan trilyun yang menguntungkan pihak tertentu (Humanika, 2012, Harman, 2012) (Etty Indriati,2014:31-32)

Penjelasan mengenai korupsi disektor keuangan public tersebut membuat penulis terinspirasi untuk membuat lanjutan karya pertama pada sisi kanan. Dalam karya tersebut penulis menyampaikan kritik agar pemerintah tidak sewenang-wenang terhadap hak rakyat. Terutama pada sector keuangan, karena dewasa ini banyak pejabat yang tidak peduli dan cenderung lebih mementingkan diri sendiri. Hal tersebut menyebabkan kesenjangan antara masyarakat dan pemerintah. Untuk itu suasana Pandawa yang memerangi Duryudana sangat mewakili suara mereka yang ingin berontak dan memerangi korupsi di pemerintah.

Karya Dua (Memerangi Tikus-tikus Negara Indonesia)



Gambar 9. Memerangi Tikus-tikus Negara Indonesia

Spesifikasi Karya:

Judul : Memerangi Tikus-tikus Negara Indonesia

Media: Tembaga, Ukuran: 100cm x 60cm

Karya tersebut di atas merupakan karya kedua dari penulis, dengan judul Memerangi Tikus-tikus Negara Indonesia. Karya kedua bercerita tentang peperangan antara Pandawa (Tentara wakil rakyat) dengan Duryudana (Koruptor) bersama dua ekor tikus. Tikus merupakan simbol keserakahan para koruptor, karena tikus adalah hewan perusak, memakan apapun yang dilihatnya, mengambil apapun yang diinginkannya. Sama seperti koruptor, mereka tidak peduli apapun, mereka hanya peduli uang dan apapun yang mereka inginkan dan menghasikan. Meskipun mereka tahu hal tersebut merugikan rakyat, karena korupsi adalah hal yang sangat menguntungkan pribadi mereka. Uang mudah didapat dan tanpa kerja keras merupakan salah satu pilihan mereka untuk melakukan korupsi. Tikus-tikus tersebut juga merupakan alat bagi partai politik untuk melindungi para koruptor yang sebenarnya.

Adapun beberapa hal yang terjadi, yang berhubungan dengan penjelasan tersebut diatas, yakni korupsi di sektor partai politik:

1. Pemilihan umum atau kampanye pemilihan umum (pembayaran atau donasi illegal ditawarkan oleh donator kaya sebagai ganti untuk janji bantuan di masa mendatang).
2. Aktivitas partai politik di parlemen (anggota parlemen sangat ingin menghasilkan dan bekerja mendukung kebijakan-kebijakan yang menguntungkan pendukungnya dan membentuk perkembangan politik dan social sesuai dengan yang disukai partai politik mereka).
3. Kontrol partai politik terhadap sumber daya alam dan redistribusinya (partai yang memerintah membentuk agenda agenda politik, kelembagaan, dan perkembangan), (Blechinger, 2005). (Etty Indriati, 2014:28)

Karya Tiga (Memerangi Korupsi I)



Gambar 10. Memerangi Korupsi I

Spesifikasi Karya:

Judul : Memerangi Korupsi I

Media : Tembaga, Ukuran : d:1,2m t: 60cm

Karya ketiga merupakan karya tiga dimensi. Penulis membuat *setting* peperangan antara Pandawa dan Duryudana. Pandawa dan Duryudana dibuat berdiri dan dengan posisi seperti layaknya tentara yang sedang berperang dengan musuh di arena peperangan. Penempatan wayang dibuat meninggi dan melingkar, Pandawa berkeliling disekitar Duryudana. Duryudana berada pada posisi paling tinggi dan berkuasa, Pandawa berkeliling disekitar Duryudana dengan membawa senjata untuk memerangi ketidakadilan.

Pada karya ketiga ini Duryudana merupakan koruptor yang menginginkan posisi tertinggi dan menguasai uang-uang rakyat. Pandawa sekuat tenaga memerangi hal tersebut. Agar rakyat Indonesia terbebas dari para penguasa yang tidak menjaga amanahnya.

Beberapa hal yang seharusnya dilakukan pemerintah mengenai ekonomi kerakyatan agar tidak terjadi banyak tindak korupsi:

1. Ikhlas dan syukur atas karunia Tuhan Yang Maha Esa
2. Adil dan merasa, artinya setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan yang sama dalam melakukan kegiatan-kegiatan social-ekonomi.
3. Partisipatif, artinya pembangunan dilakukan dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat
4. Demokratis, artinya pembangunan yang dilaksanakan bersumber dari potensi dan kebutuhan rakyat.
5. Mekanisme pasar, artinya pembangunan dilakukan demi mencapai kesejahteraan rakyat.
6. Tertib hukum, artinya segenap kebijakan pembangunan didasarkan pada perturan perundang-undangan yang berlaku.
7. Saling percaya sehingga tercipta rasa aman.

(Gunawan Sumodiningrat & Ari Wulandari, 2015: 216-217)

Karya Empat (Memerangi Korupsi II)



Gambar 11. Memerangi Korupsi II

Spesifikasi Karya:

Judul : Memerangi Korupsi II

Media : Tembaga, Ukuran : d: 1m, t: 50cm

Karya keempat penyusunannya hampir sama dengan karya ketiga, namun dengan tema yang berbeda. Pandawa memerangi Duryudana yang berperan sebagai koruptor yang ingin menguasai waktu, bertindak semaunya dan tidak peduli bahwa orang lain juga berhak atas waktu. Korupsi waktu bukan hanya dilakukan oleh pejabat tetapi juga banyak orang yang berkuasa. Mereka menganggap ketika mereka sudah berada pada posisi tertinggi, maka mereka bisa menguasai waktu seenaknya. Ketika membuat janji dengan seseorang bisa datang pada jam yang semaunya tidak sesuai janji.

Adapun beberapa bukti yang menguatkan hal tersebut sebagai berikut:

1. Transparansi Internasional mencapat, pada 2013, skor CPI Indonesia sebesar 32. Indonesia menempati urutan 114 dari 177 negara yang diukur, dengan indeks korupsi seperti ini Indonesia tergolong Negara terkorup di dunia.
2. Tahun berganti, posisi Indonesia tetap masuk dalam kategori Negara terkorup. Kompas.com (3.12.2014).
3. Hasil pemantauan lembaga *Indonesian Corruption Watch* (ICW) dari tahun 2006 hingga 2008, terdapat sedikitnya 54 kasus korupsi terkait bidang kesehatan Indonesia yang sedang diusut oleh Kejaksaan, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan kepolisian. Dari seluruh jumlah kasus tersebut, sekitar 90% di antaranya menyebabkan kerugian Negara Rp 128 miliar. Modus korupsi antara lain dengan melakukan penggelembungan dana yang merugikan Negara hingga Rp 102,9 miliar, manipulasi data obat Rp 9 miliar, penggelapan data Rp 6,4 miliar, penyelewengan dana Rp 6,2 miliar, penyalahgunaan wewenang Rp 399 juta, penyuapan Rp 294 juta. (Nusa Putra, 2015:26-27)

Beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa ketidakdisiplinan sangat berpengaruh terhadap kinerja dan ketelitian pejabat ketika bertugas. Banyak dari mereka lalai, dan meremehkan tugas, yang menyebabkan banyaknya kekeliruan dan penyalahgunaan dimana-mana. Kita harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin, datang tepat waktu ketika bekerja, di sekolah, membuat janji dengan seseorang, dan lain sebagainya. Di dalam karya, Pandawa berperan penting untuk memerangi hal tersebut, dan mengubah pemikiran Duryudana agar menyerah dan memberikan waktu sepenuhnya kepada rakyat jika ingin berkuasa. Bertindak adil dan bekerja sedisiplin mungkin

PENUTUP

Kesimpulan

Korupsi merupakan tindakan paling tidak adil yang dilakukan oleh para pejabat dalam pemerintahan. Hal tersebut sangat merugikan bagi Negara, terutama dalam hal hak rakyat. Namun dewasa ini justru kasus korupsi semakin marak dan bahkan seperti kebiasaan turun temurun yang dipelihara para pejabat. Karena hal tersebut terciptalah empat buah karya dari penulis, yang bertujuan untuk mengkritik hal tersebut. Sebagai generasi muda setidaknya ada sebuah tindakan untuk kesewenangan mereka, meskipun hanya tertuang dalam sebuah karya. Karya yang berisi tentang perang dengan para koruptor untuk membela hak rakyat. Penulis memilih mendeformasi wayang untuk mengungkapkan ekspresinya dalam karya. Pandawa dan Duryudana merupakan tokoh pewayangan yang digunakan oleh penulis, Pandawa sebagai tentara yang mewakili rakyat untuk mendapatkan keadilan, sedangkan Duryudana sebagai pejabat pemerintahan yang ingin berkuasa dalam hal apapun terutama hak-hak rakyat. Pandawa dan Duryudana digunakan penulis sebagai objek karena karakter mereka yang sangat cocok dengan konsep penulis.

Karya satu bercerita tentang para Pandawa yang berperang melawan Duryudana sebagai koruptor uang dan waktu. Pandawa berperang melawan ketidakadilan Duryudana yang mengambil hak rakyat (uang rakyat) dan menggunakan waktu bekerja seenaknya (melalaikan tugas dalam hal kepentingan rakyat dan negara). Karya Dua dan tiga bercerita tentang Pandawa yang berperang melawan Duryudana, koruptor yang ingin menguasai pemerintahan dengan uang, seperti kasus suap dan korup terhadap uang rakyat. Karya Empat bercerita tentang Pandawa berperang melawan Duryudana yang ingin menguasai waktu sepenuhnya dan bertindak sewenang-wenang ketika bertugas.

Saran

Ada beberapa saran yang disampaikan penulis berkaitan dengan penciptaan karya penulis tentang kritik terhadap korupsi dalam pemerintahan Indonesia. Saran-saran disampaikan kepada:

1. Instansi terkait (Pemerintah)

Dewasa ini korupsi semakin merajalela di dalam pemerintahan Indonesia. Hal tersebut merupakan kesalahan yang terjadi karena kebiasaan dan sistem yang memungkinkan pegawai korupsi. Untuk merubah kebiasaan buruk pegawai (korupsi), sebaiknya pemerintah merubah sistem menjadi lebih ketat, hingga tidak ada kemungkinan pegawai pemerintahan korupsi. Sebagai contoh mempertegas hukuman pegawai yang korupsi, ada undang-undang khusus yang benar-benar diterapkan untuk para koruptor, memperketat pengawasan dan mengusut tuntas kasus korupsi sekecil apapun. Perubahan sistem dan ketegasan hokum pasti sangat berpengaruh untuk merubah tingkah laku para pegawai pemerintahan.

2. Bagi Masyarakat dan Pembaca

Sebagai masyarakat kita juga harus merubah sikap kita menjadi lebih baik, sebagai contoh membayar pajak tepat waktu, menghilangkan kebiasaan menyuap seseorang untuk mempermudah mencapai sesuatu (menyuap polisi untuk mempercepat proses pembuatan sim, menyuap polisi ketika ditilang, dan lain sebagainya). Dengan memulai dari diri sendiri kita bisa merubah Negara Indonesia menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. 2012. *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*. Yogyakarta: Diva Press
- Fatwa, A.M. 2013. *Transisi Demokrasi di Atas Hampanan Korupsi "Buah Piker Reflektif Atas Carut Marut Reformasi"*. Jakarta: The Fatwa Center
- Indriati, Ety. 2014. *Pola Dan Akar Korupsi Menghancurkan Lingkaran Setan Dosa Publik*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Kapalaye, Ki Ageng. 2009. *Kamus Pintar Wayang (dari Versi India Hingga Pewayangan Jawa) Istilah, Pengertian, Dan Filosofinya*. Jokjakarta: Laksana
- Putra, Nusa. 2015. *Politik, Kekuasaan, dan Korupsi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sumodiningrat, Gunawan, Ari Wulandari. 2015. *Revolusi Mental Pembentukan kKarakter Bangsa Indonesia*. Jakarta: PT. BUKU SERU